

**MODEL KELEMBAGAAN AGRIBISNIS (MODEL RANTAI NILAI) PADA TANAMAN  
KELAPA SAWIT RAKYAT*****Agribusiness Institutional Model (Value Chain Model) In Smallholder Oil Palm  
Crops*****Andra Rizky Muflihani**Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu  
muflihaniandra@gmail.com**M Zulkarnain Yuliarso**Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu  
mzulkarnainy@unib.ac.id**Gita Mulyasari**Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu  
gita.mulyasari@unib.ac.id**Endang Sulistyowati**Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu  
ensulistyowati@unib.ac.id

Koresponden: muflihaniandra@gmail.com

**Jejak pengiriman:**Diterima: 27-10-2024  
Revisi Akhir: 05-4-25  
Disetujui: 15-04-2025**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas model kelembagaan agribisnis pada tanaman kelapa sawit rakyat, yang merupakan komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode literature review. Kelapa sawit dipilih sebagai fokus penelitian karena potensi ekonominya yang tinggi dan peranannya dalam meningkatkan pendapatan petani serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi lokal. Tanaman ini memiliki kemampuan untuk tumbuh di berbagai kondisi lingkungan, sehingga menjadi pilihan menarik bagi petani kecil yang ingin meningkatkan taraf hidup mereka. Berbagai aktor dalam kelembagaan agribisnis, seperti koperasi, pengepul, pabrik pengolahan, lembaga keuangan, dan penyuluh pertanian, memiliki peran krusial dalam mendukung setiap subsistem yang ada. Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang dihasilkan di setiap aktivitas dalam subsistem kelembagaan agribisnis diidentifikasi, bersama dengan kontribusi masing-masing aktor dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Pendekatan kolaboratif antara petani dan aktor terkait diharapkan dapat memfasilitasi akses terhadap informasi, sumber daya, dan teknologi yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasil produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antaraktor sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dalam pengelolaan kelapa sawit rakyat. Dengan demikian, penguatan kelembagaan agribisnis dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong perkembangan sektor kelapa sawit secara berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam sektor agribisnis.

**Kata kunci:** agribisnis, kelapa sawit, kelembagaan, model

### **Abstract**

*This study aims to discuss the agribusiness institutional model for smallholder oil palm, which is a strategic commodity in Indonesia's economy. Oil palm was chosen as the focus of this research due to its high economic potential and its role in increasing farmers' incomes, as well as its contribution to food security and local economic development. This crop has the ability to thrive in various environmental conditions, making it an attractive option for small farmers seeking to improve their livelihoods. Various actors in the agribusiness institution, such as cooperatives, collectors, processing mills, financial institutions, and agricultural extension workers, play crucial roles in supporting each existing subsystem. In this study, the values generated in each activity within the agribusiness institutional subsystem are identified, along with the contributions of each actor in enhancing productivity and the quality of agricultural products. A collaborative approach between farmers and relevant actors is expected to facilitate access to information, resources, and technologies needed to optimize production results. The findings indicate that synergy among actors is essential to achieve sustainability in the management of smallholder oil palm. Thus, strengthening agribusiness institutions can enhance farmers' welfare and promote sustainable development in the oil palm sector in Indonesia. This research is expected to provide useful insights for the development of better policies in the agribusiness sector.*

**Keywords:** *agribusiness, palm oil, institutional, model*

### **Pendahuluan**

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) merupakan komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi yang signifikan serta berperan sebagai salah satu kontributor utama terhadap perekonomian di berbagai negara, termasuk Indonesia. (Rahmawati, 2023). Komoditas ini dipilih untuk dibahas dalam paper ini karena kelapa sawit tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan bagi petani, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi lokal. Tanaman kelapa sawit dikenal dengan kemampuannya untuk berproduksi secara optimal dalam berbagai kondisi tanah dan iklim, menjadikannya pilihan yang menarik bagi petani kecil yang mencari alternatif untuk meningkatkan pendapatan mereka (Sulamingsih, 2024).

Kelembagaan agribisnis menjadi sangat penting untuk mendukung pengembangan tanaman kelapa sawit rakyat (Oktaviani & Lidyana, 2024). Berbagai aktor yang terlibat, seperti koperasi, pengepul, pabrik pengolahan, lembaga keuangan, dan penyuluh pertanian, berkontribusi dalam setiap subsystem yang ada. Koperasi, misalnya, berperan dalam mengumpulkan hasil panen sekaligus memberikan edukasi kepada petani mengenai praktik budidaya yang baik dan informasi pasar yang relevan (Putra dkk, 2020). Dengan pendekatan kolaboratif ini, petani mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk mereka.

Setiap subsystem dalam kelembagaan agribisnis membawa nilai yang berbeda (Bachtiar dkk, 2022). Dalam subsystem input dan sarana produksi, akses terhadap benih berkualitas, pupuk, dan alat pertanian yang efisien sangat penting untuk meningkatkan produktivitas. Subsystem produksi, di mana petani dan penyuluh bekerja sama, juga mendukung penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan. Penggunaan teknologi dan inovasi dalam budidaya kelapa sawit dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Hawanda & Sudiarti, 2023). Semua kontribusi ini berdampak

langsung pada kesejahteraan petani, dengan peningkatan produktivitas yang sejalan dengan pengembangan praktik pertanian yang ramah lingkungan.

### Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber literatur ilmiah serta publikasi yang relevan. Pengumpulan literatur dilakukan secara daring melalui platform database akademik, sehingga tidak terbatas pada lokasi geografis tertentu. Studi literatur ini berlangsung dari September hingga Oktober 2024, mencakup tahapan pengumpulan literatur, analisis data, dan penyusunan hasil akhir. Durasi penelitian disesuaikan dengan ketersediaan literatur yang relevan serta proses analisis yang dilakukan secara bertahap.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tinjauan pustaka atau \*literature review\* (Adlini dkk, 2022). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi lain yang membahas kelembagaan agribisnis kelapa sawit rakyat. Sumber-sumber literatur tersebut diakses melalui berbagai database ilmiah daring, serta organisasi internasional dan institusi terkait yang dijadikan referensi. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, kualitas dan kredibilitas sumber, serta tahun publikasi, dengan prioritas pada literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran dalam sistem agribisnis kelapa sawit rakyat.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur yang mencakup proses pengumpulan, peninjauan, dan analisis data sekunder dari berbagai sumber, seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta publikasi lain yang relevan dengan kelembagaan agribisnis kelapa sawit rakyat (Lisnawati dkk, 2023). Fokus utama dalam pengumpulan literatur mencakup aspek sistem agribisnis kelapa sawit, termasuk produksi, distribusi, pengolahan, dan pemasaran. Berbagai sumber pustaka dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta tren dalam studi sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran kelembagaan dalam agribisnis kelapa sawit rakyat serta tantangan yang dihadapi oleh petani. Setiap data yang dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya guna mendukung argumen serta temuan dalam penelitian ini.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Model Kelembagaan Agribisnis

Model kelembagaan agribisnis pada tanaman kelapa sawit rakyat memiliki peran krusial dalam memperkuat daya saing dan efisiensi dalam rantai nilai agribisnis (Zami, 2023). Kelembagaan agribisnis berfungsi untuk menghubungkan petani kecil dengan pasar serta memberikan akses terhadap sumber daya penting, seperti teknologi, pembiayaan, dan pengetahuan praktik budidaya berkelanjutan. Dalam konteks perkebunan kelapa sawit rakyat, model kelembagaan ini mencakup peran kelompok tani, koperasi, serta perusahaan inti yang memberikan dukungan dan koordinasi bagi petani plasma atau mandiri (Hidayat dkk, 2024). Melalui koordinasi kelembagaan, para petani dapat meningkatkan kualitas produksi, mendapatkan harga yang lebih kompetitif, serta mengurangi ketergantungan pada perantara yang sering kali mengurangi keuntungan petani.

Selanjutnya, model kelembagaan agribisnis pada tanaman kelapa sawit rakyat juga dirancang untuk meningkatkan aspek keberlanjutan (Binalopa dkk, 2024) melalui pemanfaatan *Good Agricultural Practices* (GAP). Kelembagaan ini berfungsi sebagai jembatan antara petani dan pemangku kepentingan lain seperti pemerintah, lembaga sertifikasi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk mendukung praktik produksi berkelanjutan (Elizabeth & Ivan, 2021). Implementasi model ini menekankan pada regulasi kelembagaan terkait dengan pembukaan lahan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), hingga kepastian legalitas lahan. Dengan adanya kelembagaan yang mengatur hal tersebut, petani dapat didorong untuk menerapkan GAP

secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga praktik agribisnis yang dihasilkan lebih ramah lingkungan dan diterima di pasar global (Komarudin, 2024).

Kemudian, pengembangan model kelembagaan agribisnis pada kelapa sawit rakyat juga melibatkan aspek tata kelola yang transparan dan akuntabel. Struktur kelembagaan yang baik membantu mencegah konflik dan mengurangi ketidakpastian di antara para pelaku agribisnis, baik petani, koperasi, maupun mitra usaha (Widyatmoko 2020). Tata kelola ini dapat dicapai melalui kebijakan dan aturan yang jelas mengenai pembagian keuntungan, penyediaan akses pasar, serta perbaikan infrastruktur pertanian yang mendukung rantai nilai agribisnis kelapa sawit. Melalui model kelembagaan yang solid, petani kelapa sawit rakyat dapat lebih sejahtera dan berdaya saing tinggi (Zein & Sari, 2022), karena mampu berkolaborasi secara efisien dalam rantai nilai agribisnis yang lebih luas.

### **Kelembagaan Subsistem Input dan Sarana Produksi**

Kelembagaan subsistem input dan sarana produksi pada agribisnis kelapa sawit rakyat berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar dalam proses produksi, seperti benih berkualitas, pupuk, pestisida, dan alat pertanian (Effendy dkk, 2020). Lembaga-lembaga ini termasuk pemerintah, koperasi, distributor, dan perusahaan penyedia sarana produksi yang menjamin ketersediaan input dengan kualitas dan harga yang sesuai. Bagi petani kelapa sawit rakyat, kelembagaan ini memiliki peran penting karena dapat memfasilitasi akses terhadap bahan-bahan berkualitas yang berdampak langsung pada produktivitas dan kualitas hasil panen (Nasution, 2020). Melalui pengawasan dan regulasi lembaga ini, petani didorong untuk menggunakan sarana produksi yang sesuai dengan standar praktik berkelanjutan, sehingga proses produksi dapat berjalan efektif dan efisien.

Selain itu, kelembagaan subsistem input juga membantu petani dalam memperoleh akses terhadap teknologi dan pelatihan terkait penggunaan input yang efektif (Fatah & Fauzi, 2019). Misalnya, melalui kelompok tani atau koperasi, petani kelapa sawit dapat memperoleh informasi dan pendampingan tentang penggunaan pupuk yang efisien, pemilihan benih unggul, serta metode pengendalian hama yang ramah lingkungan. Dalam model rantai nilai agribisnis, peran lembaga ini tidak hanya menyediakan input tetapi juga menciptakan sistem yang mendukung perbaikan kualitas input dan distribusi yang merata (Lumbanraja, 2024). Dengan adanya kelembagaan yang mendukung subsistem input dan sarana produksi, petani kelapa sawit rakyat memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing agribisnis mereka di pasar yang lebih luas.

### **Kelembagaan Subsistem Produksi**

Kelembagaan subsistem produksi dalam agribisnis kelapa sawit rakyat berperan dalam mendukung petani dalam aktivitas budidaya yang efisien dan berkelanjutan (Siregar & Handayani, 2024). Subsistem ini melibatkan lembaga-lembaga yang memberikan panduan, pengawasan, serta bantuan teknis agar proses produksi berjalan sesuai dengan standar praktik yang baik (*Good Agricultural Practices/GAP*). Lembaga-lembaga seperti dinas pertanian, kelompok tani, serta perusahaan mitra, seperti perusahaan inti dalam sistem plasma, berfungsi untuk memfasilitasi pelatihan teknis dan memberikan pendampingan langsung kepada petani (Fadhillah dkk, 2021). Hal ini mencakup cara-cara pembukaan lahan yang ramah lingkungan, pengelolaan pemupukan yang efisien, dan pengendalian hama yang berkelanjutan. Dukungan dari kelembagaan subsistem produksi ini membantu meningkatkan produktivitas kebun dan memastikan kualitas hasil panen tetap tinggi.

Selain itu, kelembagaan subsistem produksi juga berperan dalam memastikan keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam praktik budidaya kelapa sawit. Lembaga ini mendukung pemantauan dan penerapan standar keberlanjutan, seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)* atau *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*, yang membantu petani memenuhi kriteria keberlanjutan internasional. Melalui regulasi dan pedoman yang diterapkan, petani diarahkan untuk menggunakan praktik yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Sebyar & Wulandari, 2023), misalnya dengan mengurangi penggunaan bahan kimia berlebihan dan menjaga keanekaragaman hayati di sekitar kebun. Dengan kelembagaan yang kuat dalam subsistem produksi, agribisnis kelapa sawit rakyat dapat

beroperasi secara lebih terintegrasi dan berdaya saing tinggi, serta memenuhi tuntutan pasar global yang semakin peduli pada aspek keberlanjutan.

#### **Kelembagaan Subsistem Pengolahan**

Kelembagaan subsistem pengolahan dalam agribisnis kelapa sawit rakyat mencerminkan berbagai nilai penting dalam aktivitasnya, seperti kualitas, efisiensi, dan dukungan terhadap keberlanjutan produksi (Mustofa & Bakce, 2024). Setiap aktor, seperti pabrik pengolahan, koperasi, dan perusahaan inti, memainkan peran penting untuk memastikan proses pengolahan tandan buah segar (TBS) dari petani rakyat berjalan optimal. Pabrik pengolahan bertanggung jawab dalam menjaga kualitas produksi, memastikan bahwa TBS yang diterima diolah sesuai standar yang meningkatkan nilai jual minyak sawit mentah (CPO) hasil pengolahan. Sementara itu, koperasi membantu mengoordinasikan distribusi hasil panen dari petani ke pabrik pengolahan dengan tepat waktu, meminimalkan risiko penurunan kualitas TBS akibat keterlambatan (Sari & Prihatin, 2024). Melalui kolaborasi ini, subsistem pengolahan mampu menjamin produk yang lebih berkualitas dan efisien, sehingga meningkatkan daya saing produk kelapa sawit rakyat di pasar.

Selain itu, setiap aktor dalam kelembagaan subsistem pengolahan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kesadaran lingkungan dalam proses produksi. Misalnya, perusahaan inti atau koperasi seringkali memberikan bimbingan kepada petani terkait praktik budidaya yang mendukung kualitas hasil panen, seperti penggunaan pupuk dan pestisida yang sesuai untuk menghasilkan TBS berkualitas tinggi (Hardianto dkk, 2022). Di sisi lain, koperasi juga berperan dalam mendistribusikan informasi tentang praktik budidaya yang dapat menjaga produktivitas lahan tanpa merusak lingkungan. Melalui dukungan ini, kelembagaan subsistem pengolahan tidak hanya membantu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik (Irawan dkk, 2024), tetapi juga mendukung terciptanya praktik agribisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

#### **Kelembagaan Subsistem Pemasaran**

Kelembagaan subsistem pemasaran dalam agribisnis kelapa sawit rakyat berfokus pada nilai aksesibilitas, transparansi, dan efisiensi dalam penjualan hasil produksi (Abimayu, 2021). Aktor-aktor utama dalam subsistem ini, seperti koperasi, pengepul, dan pabrik pengolahan, memiliki peran signifikan dalam memperluas jangkauan pasar dan menjaga stabilitas harga. Koperasi, misalnya, membantu petani rakyat dengan menyatukan hasil panen dan menjualnya secara kolektif, sehingga memperkuat posisi tawar petani dan memastikan hasil panen mendapatkan harga yang lebih kompetitif. Pengepul dan pabrik pengolahan bertanggung jawab dalam membeli tandan buah segar (TBS) dari petani dan mendistribusikannya lebih lanjut (Vahlevi dkk, 2020), memastikan bahwa hasil produksi petani terserap dengan optimal di pasar. Dengan adanya dukungan kelembagaan ini, akses petani terhadap pasar menjadi lebih mudah dan stabil, mengurangi ketidakpastian harga yang sering dihadapi petani rakyat.

Setiap aktor dalam kelembagaan subsistem pemasaran juga berkontribusi pada nilai kepercayaan dan keterbukaan dalam transaksi (Lubalu dkk, 2023). Koperasi, misalnya, memainkan peran penting dalam menyediakan informasi harga secara transparan kepada petani, membantu mereka memahami dinamika pasar dan membuat keputusan penjualan yang lebih tepat. Selain itu, pengepul yang berperan sebagai perantara antara petani dan pabrik sering memberikan kemudahan dalam pembayaran serta transportasi, yang mendukung proses penjualan menjadi lebih efisien (Crysiani dkk, 2024). Aktor-aktor ini juga terkadang memberikan dukungan teknis atau informasi tentang permintaan pasar, sehingga petani dapat meningkatkan kualitas hasil sesuai kebutuhan konsumen. Dengan dukungan subsistem pemasaran yang kuat, petani kelapa sawit rakyat dapat menjual hasil produksi mereka dengan lebih percaya diri dan mengoptimalkan pendapatan mereka.

#### **Kelembagaan Subsistem Penunjang**

Kelembagaan subsistem penunjang dalam agribisnis kelapa sawit rakyat berperan mendukung keberlanjutan dan efisiensi melalui aktivitas pendukung yang melibatkan berbagai nilai penting, seperti aksesibilitas, inovasi, dan pendidikan (Rosadi dkk, 2020).

Aktor-aktor utama dalam subsistem ini termasuk lembaga keuangan, pemerintah, lembaga riset, dan penyuluh pertanian. Lembaga keuangan, misalnya, menyediakan akses pendanaan bagi petani rakyat, memungkinkan mereka memperoleh modal untuk membeli pupuk, bibit, dan peralatan yang diperlukan guna meningkatkan hasil produksi (Nasution dkk, 2022). Selain itu, pemerintah berkontribusi melalui regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan kelapa sawit rakyat, misalnya dengan memberikan subsidi atau insentif dalam pembelian sarana produksi. Subsistem penunjang ini membantu petani dalam mengakses sumber daya dan dukungan yang mereka perlukan untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kualitas produksi mereka.

Nilai edukasi dan inovasi juga diintegrasikan melalui peran lembaga riset dan penyuluh pertanian dalam subsistem penunjang (Rahman dkk, 2023). Penyuluh pertanian berperan memberikan pelatihan dan bimbingan langsung kepada petani mengenai praktik budidaya yang efektif dan efisien, termasuk metode pemupukan dan pengelolaan lahan yang tepat. Lembaga riset, di sisi lain, mendukung peningkatan produktivitas melalui penelitian yang menghasilkan inovasi dalam varietas unggul atau teknologi pertanian yang ramah lingkungan dan hemat biaya. Melalui kegiatan penyuluhan dan hasil penelitian ini (Wulandari & Soetopo, 2021), petani kelapa sawit rakyat dapat memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan budidaya mereka, yang secara langsung mendukung produktivitas dan keberlanjutan agribisnis mereka.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

Kelembagaan dalam agribisnis kelapa sawit rakyat memainkan peran penting di setiap subsistem – mulai dari subsistem input, produksi, pengolahan, pemasaran, hingga penunjang. Setiap subsistem ini membawa nilai-nilai spesifik yang berfokus pada kualitas, efisiensi, aksesibilitas, serta edukasi yang mendorong peningkatan produktivitas dan keberlanjutan. Aktor-aktor kunci dalam subsistem tersebut, seperti pabrik pengolahan, koperasi, pengepul, lembaga keuangan, penyuluh, serta lembaga riset, masing-masing berkontribusi dengan cara unik yang mendukung petani dalam menjalankan budidaya yang lebih efektif dan mendapatkan nilai lebih dari hasil produksi mereka. Dengan adanya peran kolaboratif dari berbagai aktor kelembagaan ini, petani rakyat terbantu dalam mengakses sumber daya dan informasi penting yang mendukung stabilitas dan daya saing produk kelapa sawit mereka. Di sisi lain, kelembagaan agribisnis ini juga memastikan bahwa praktik dan proses pengelolaan kelapa sawit rakyat menjadi lebih terorganisir dan terstandar. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam subsistem tersebut tidak hanya menambah nilai ekonomi tetapi juga memberikan dukungan dalam hal keterbukaan informasi, keterampilan teknis, dan peningkatan kualitas hasil. Dengan integrasi dari berbagai kelembagaan ini, agribisnis kelapa sawit rakyat dapat berkembang lebih optimal, meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong pengelolaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kelembagaan yang terstruktur dalam mendukung pertumbuhan sektor kelapa sawit rakyat secara berkelanjutan.

### **B. Saran**

Peningkatan kolaborasi antaraktor dalam kelembagaan agribisnis kelapa sawit rakyat perlu dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai di setiap subsistem. Koperasi sebaiknya lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada petani tentang praktik terbaik dalam budidaya, pengolahan, dan pemasaran, sehingga petani dapat memahami pasar dan meningkatkan kualitas hasil panen. Selain itu, akses petani terhadap lembaga keuangan perlu diperkuat dengan produk pinjaman yang sesuai untuk mendukung investasi dalam sarana produksi. Penyuluh pertanian juga harus memperkuat komunikasi dengan petani agar informasi tentang perkembangan pasar dan praktik agribisnis terkini dapat disampaikan dengan cepat dan efektif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kelembagaan agribisnis kelapa sawit rakyat dapat berfungsi secara optimal, meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendorong keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya.

**Daftar Pustaka**

- Abimayu, S. (2021). Model Stuktural Peran Lembaga Pada Subsistem Agribisnis Hilir Kelapa Sawit (*Elaeis sp.*) Di Kabupaten Nunukan.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Bachtiar, B., Tahir, R., & Lira, J. (2022). Interkoneksi Resources Organization Norm Dalam Kelembagaan Agribisnis Usahatani Cabai Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 247-257.
- Binalopa, T., Hamdani, I. M., & Julyaningsih, A. H. (2024). Pelatihan Implementasi Good Agricultural Practices (GAP) untuk Keberlanjutan dan Daya Saing. *Abdimas Singkerru*, 4(1), 1-9.
- Crysiani, C., Dolorosa, E., & Aritonang, M. (2024). Efisiensi Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2), 143-153.
- Effendy, E., Jamilah, J., Romano, R., & Safrida, S. (2020). Keragaan Kelembagaan Pertanian Dan Model Pengembangan Agribisnis Nilam Aceh. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 728-737.
- Elizabeth, R., EM, G. I., & Ivan, G. S. (2021). Akselerasi Industrialisasi Perdesaan Inovatif Dan Kelembagaan Pertanian Mewujudkan Kesejahteraan Petani. *Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1710-1725.
- Fadhillah, S. N., Rosnita, R., & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 75-82.
- Fatah, L., & Fauzi, M. (2019). Analisis Kelembagaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Keberlanjutan Sawit Rakyat Di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 3(3), 154-161.
- Hardianto, H., Arif, M., & Busthami, D. S. (2022). Pengawasan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) pada Perjanjian Kemitraan Inti Plasma Kelapa Sawit Manajemen Satu Atap di Indonesia. *Journal of Lex Generalis (JLG)*, 3(1), 18-35.
- Hawanda, P., & Sudiarti, S. (2023). Implementasi Strategi Pengembangan Industri Sawit dalam Menghadapi Revolusi 4.0. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(3), 172-184.
- Hidayat, M. A., Sayekti, A. A. S., & Nurjanah, D. (2024). Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Hasil Produksi Kelapa Sawit di Desa Pasir Emas. *Agrisintech (Journal of Agribusiness and Agrotechnology)*, 5(1), 18-26.
- Irawan, N. C., Putri, V. R., Mahananto, M., Prasetyowati, K., & Wahyuningtyas, T. A. (2024). Strategi Perubahan Etos Kerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Buruh Perkebunan Kelapa Sawit: Pendekatan People Centered Implementation (PCI)-GAPS. *Jurnal Agribisnis Cendekia*, 1(2), 67-80.
- Komarudin, N. A. (2024). Gap Analysis Implementasi Kebijakan Indonesian Sustainable Palm Oil Terkait Pengelolaan Lingkungan Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Daur Lingkungan*, 7(1).
- Lisnawati, T., Hussaen, S., Nuridah, S., Pramanik, N. D., Warella, S. Y., & Bahtiar, M. Y. (2023). Manajemen Risiko dalam Bisnis E-commerce: Mengidentifikasi, Mengukur, dan Mengelola Risiko-risiko yang Terkait. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 8252-8529.
- Lubalu, A. O. S., Mango, L., & Ismail, R. (2023). Analisis Pemasaran Kelapa Sawit oleh Petani di Desa Singkona. *Ekomen*, 22(2), 63-79.

- Lumbanraja, P. L., & Lumbanraja, N. E. (2024). Alternatif Rancang Sistem Pengambilan Keputusan Untuk Mendukung Penyelesaian Isu-Isu Perkebunan Kelapa Sawit. *Logiclink*, 50-62.
- Mustofa, R., & Bakce, R. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi (Hpp) Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit Petani Swadaya Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 1-12.
- Nasution, A. (2020). Pengembangan Pinang sebagai Tanaman Alternatif dan Pendukung Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 5(1), 1-13.
- Nasution, A., Handayani, S., Bagio, B., Agustiar, A., & Sufriadi, S. (2022). Sosialisasi Program Sawit Rakyat Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Rakyat Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 49-53.
- Oktaviani, D. A., & Lidyana, N. (2024). Peran Dan Fungsi Kelembagaan Agribisnis Sebagai Upaya Pembangunan Pertanian Serta Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 23(2), 101-107.
- Putra, C. P., Sadono, D., & Susanto, D. (2020). Persepsi Petani Tentang Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 134-146.
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1461-1471.
- Rahmawati, A. (2023). Keragaman Genetik Varietas Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 35-40.
- Rosadi, M. A. (2020). Analisis Analisis Jaringan Komunikasi Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Surya Indah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 16-29.
- Sari, B. F., & Prihatin, P. S. (2024). Implementasi Program Peremajaan Sawit Rakyat Oleh Dinas Perkebunan Dan Perternakan Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1347-1362.
- Sebyar, M. H., & Wulandari, M. A. (2023). Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Masyarakat Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Agrimansion*, 24(3), 744-785.
- Siregar, A. P., & Handayani, L. (2024). Analisis Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Rakyat (Studi Kasus: Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara): *Agrisentrum*, 2(2), 22-34.
- Sulaminingsih, S. (2024). Evaluasi Efektivitas Pupuk Organik Dan Anorganik Terhadap Pertumbuhan Tanaman Padi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11877-11883.
- Vahlevi, A. R., Obeth, E., & Winarni, B. (2020). Studi Perbandingan Rantai Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Desa Jonggon Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agriment*, 5(02), 142-150.
- Widyatmoko, B. (2020). The Implementation Of Indonesian Sustainable Palm Oil Certification (ISPO): Opportunity For Inclusion Of Palm Oil Smallholder In Riau Province. *Masyarakat Indonesia*, 45(2), 219-228.
- Zami, Z. (2023). Pengaruh Pendidikan Petani Kecil Perkebunan Kelapa Sawit Di Pedesaan Dalam Memanfaatkan Model Kemitraan Agribisnis Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Bungo. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 12(03), 911-920.

Zein, H., & Sari, N. (2022). Strategi Pemerintah Kota Subulussalam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Sawit. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(2), 146-161.